

FAKTOR-FAKTOR PENDORONG PERILAKU SWAMEDIKASI TANPA RESEP DOKTER OLEH MASYARAKAT DI KELURAHAN X PEKANBARU TAHUN 2024

Putri Wulandini S^{1*}, Debi Panjaitan², Sukarni³

^{1 2} Universitas Abdurrab, Pekanbaru

Jl. Riau Ujung No. 73, Tampan, Air Hitam, Payung Sekaki, Air Hitam, Kec. Payung Sekaki, Kota Pekanbaru, Riau 28291

³ Universitas Islam Riau, Pekanbaru

Jl. Kaharuddin Nst No.113, Simpang Tiga, Kec. Bukit Raya, Kota Pekanbaru, Riau 28284

e-mail: putri.wulandini@univrab.ac.id

Artikel Diterima : 02 September 2024, Direvisi : 20 September 2024, Diterbitkan : 29 September 2024

ABSTRAK

Latar belakang : Masyarakat sangat sering melakukan swamedikasi tanpa resep dokter karena ada beberapa faktor yang membuat masyarakat melakukannya. Untuk itu swamedikasi sangat penting diperhatikan karena dapat mempengaruhi kesehatan. **Tujuan** dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor pendorong perilaku swamedikasi tanpa resep dokter oleh masyarakat di Kelurahan X Pekanbaru. **Metode**: kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan X Pekanbaru. Populasi penelitian ini adalah masyarakat yang berada di Kelurahan X Pekanbaru yang berjumlah 2.500 kepala keluarga. Sampel penelitian berjumlah 250 responden. **Hasil**: penelitian didapatkan mayoritas responden faktor sosial-ekonomi 241 orang (96,4%) ekonomi rendah, mayoritas responden faktor gaya hidup 157 orang (62,8%) tidak merokok dan diet, mayoritas faktor kemudahan memperoleh produk obat 234 orang (93,6%) mudah mendapatkan obat, mayoritas responden faktor kesehatan lingkungan 207 orang (82,8%) tinggal di lingkungan sehat dan mayoritas responden faktor ketersediaan produk obat baru 224 orang (89,6%) tidak tertarik membeli obat. **Kesimpulan**: Berdasarkan hasil penelitian faktor-faktor tersebut mempengaruhi terjadinya perilaku swamedikasi. Saran dapat melakukan edukasi kepada masyarakat agar masyarakat tidak membeli obat tanpa resep dokter dikarenakan perilaku swamedikasi tanpa resep dokter dapat berdampak menurunkan kesehatan masyarakat karena ketidaksesuaian pemakaian obat.

Kata Kunci : perilaku, swamedikasi

ABSTRACT

Background : People very often carry out self-medication without a doctor's prescription because there are several factors that make people do it. For this reason, self-medication is very important to pay attention to because it can affect health. **Objective** : The aim of this research is to determine the factors driving self-medication behavior without a doctor's prescription by the community in X Pekanbaru Village. **Methodo**: This type of research is quantitative using descriptive methods. This research was conducted in X Pekanbaru Village. The population of this research is the people in X Pekanbaru Village. totaling 2,500 heads of families. The research sample consisted of 250 respondents. **Results and discussion**: The results of this research showed that the majority of respondents had socio-economic factors, 241 people (96.4%) were low economic, the majority of respondents had lifestyle factors, 157 people (62.8%) did not smoke and diet, the majority factor was ease of obtaining medicinal products, 234 people (93.6%) it is easy to get medicine, the majority of respondents for environmental health factors 207 people (82.8%) are in a healthy environment and the majority of respondents for the availability of new medicinal products 224 people (89.6%) are not interested in buying medicine. **Conclusion**: Based on the research results, these factors influence the occurrence of self-medication behavior without a doctor's prescription by the community in X Pekanbaru Village in 2024. Suggestion they can provide education to the public so that people do not buy medicines without a doctor's prescription

Keyword : self-medication behavior without a doctor's prescription

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam kehidupan, jika seseorang sakit maka seseorang akan berusaha untuk sehat kembali. Hal yang biasa dilakukan seseorang untuk sembuh, yaitu berobat ke dokter atau mengobati diri sendiri. Pengobatan sendiri atau yang biasa disebut swamedikasi adalah hal yang paling sering dilakukan masyarakat sebelum ke tenaga kesehatan (Adawiyah et al, 2018:110).

Swamedikasi merupakan upaya pengobatan diri sendiri, biasanya dilakukan untuk mengatasi penyakit ringan, seperti demam, nyeri, pusing, batuk, influenza, diare dan penyakit kulit. Swamedikasi menjadi pilihan masyarakat untuk meningkatkan keterjangkauan pengobatan. Masyarakat memerlukan pedoman yang terpadu agar tidak terjadi kesalahan pengobatan saat melakukan swamedikasi (Restiyono, 2018:15).

Berdasarkan data WHO pada tahun 2018, menyatakan bahwa Indonesia menduduki peringkat ke-8 dari 27 negara yang banyak didapati kasus resistensi bakteri terhadap antibiotik, hal ini menunjukkan bahwa penggunaan antibiotik di Indonesia tidak sesuai dengan pedomannya. Sedangkan pada tahun 2013, WHO menyebutkan bahwa terdapat 480.000 kasus *Multi Drug Resistance Tuberculosis* (MDRTB) di dunia. Data ini menunjukkan bahwa resistensi antibiotika memang telah menjadi masalah dalam dunia yang harus diselesaikan (Organization, 2018).

Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2022 mengatakan bahwa data yang diperoleh tentang swamedikasi oleh masyarakat Indonesia dari tahun 2021 sampai dengan tahun 2022 untuk pengobatan sendiri sebesar 86,78% pada

tahun 2021 dan pada tahun 2022 sebesar 87,48%. Hasil ini juga didukung oleh indikator kesehatan dari BPS yang menyatakan presentase masyarakat yang melakukan pengobatan dengan rawat jalan saat sakit sebesar 40,47% pada tahun 2021. Sementara, hanya 3,36% masyarakat yang melakukan rawat inap ketika sakit pada tahun 2021 (Dimas Bayu, 2022).

Perilaku swamedikasi pada masyarakat Indonesia tergolong tinggi. Pada tahun 2013, terdapat sekitar 91 % masyarakat Indonesia mempraktekkan swamedikasi (*Ministry of Health Republic of Indonesia, 2018*).

Dampak yang terjadi ketika seseorang melakukan swamedikasi tanpa resep dokter adalah keracunan obat, alergi obat, overdosis dan menimbulkan komplikasi dan berbagai macam penyakit lainnya yang di sebabkan oleh penggunaan obat-obat tertentu yang salah. Kerugian pengobatan sendiri yang tidak rasional antara lain kesembuhan tertunda yang menyebabkan pemborosan biaya dan waktu untuk mencari pengobatan selanjutnya, serta efek samping obat dan dampak psikologis terhadap kegagalan obat (Sudihyo dkk, 2019).

Potensi risiko yang terkait dengan swamedikasi adalah diagnosis penyakit yang salah, keterlambatan dalam mencari pengobatan yang diperlukan sehingga penyakit dapat menjadi lebih berat, cara pemberian yang salah dan dosis yang salah (Ahmed et al, 2020).

Faktor pendorong perilaku swamedikasi tanpa resep dokter menurut *World Health Organization* (WHO) dalam Zeenot (2018), antara lain faktor sosial-ekonomi yaitu, obat-obatan dan biaya pengobatan yang mahal, kurangnya pendidikan dan pengetahuan dalam bidang kesehatan, obat-obatan yang tersedia secara bebas di toko-toko, menjual obat-obatan

tanpa resep dokter dan kurangnya pengawasan ketat dari pemerintah terkait penyebaran obat, tidak tersedianya fasilitas medis dan kemiskinan. Faktor kedua gaya hidup, meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap dampak dari gaya hidup tertentu seperti menghindari merokok dan pola diet yang seimbang untuk memelihara kesehatan dan mencegah terjadinya penyakit, menyadari bahwa ada beberapa gaya hidup yang dapat yang mempengaruhi kesehatan seseorang dapat meningkatkan kepedulian seseorang untuk menjaga kesehatannya sendiri dari pada harus mencari bantuan medis. Faktor ketiga kemudahan memperoleh produk obat, saat ini pasien dan konsumen lebih memilih kenyamanan membeli obat yang bisa diperoleh dimana saja, dibandingkan harus menunggu lama di rumah sakit atau klinik. Faktor keempat kesehatan lingkungan, dengan pemilihan nutrisi yang tepat serta lingkungan perumahan yang sehat, meningkatkan kemampuan masyarakat untuk dapat menjaga dan mempertahankan kesehatan serta mencegah terkena penyakit. Udara atmosfer yang berada di sekeliling bumi yang fungsinya sangat penting bagi makhluk hidup. Siburian (2020) menjelaskan bahwa pencemaran udara adalah suatu keadaan dimana substansi fisik, biologi atau kimia, lapisan udara bumi (atmosfer) yang jumlahnya membahayakan kesehatan tubuh manusia dan makhluk hidup lainnya. Faktor kelima ketersediaan produk baru, saat ini semakin banyak tersedia produk obat baru yang lebih sesuai untuk pengobatan sendiri. Selain itu, ada juga beberapa produk obat yang telah dikenal sejak lama serta mempunyai indeks keamanan yang baik, juga telah dimasukkan ke dalam kategori obat bebas, membuat pilihan produk obat untuk pengobatan sendiri semakin banyak tersedia (Rahmayati, 2018).

Hasil penelitian yang dilakukan Widayati, dengan judul Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep Dokter terhadap 559 responden masyarakat di Yogyakarta menunjukkan bahwa terdapat 334 (58,00%) responden memiliki dorongan untuk melakukan swamedikasi dengan menggunakan antibiotik. Tujuh persen di antaranya (40 responden) pernah menggunakan antibiotik dengan resep dokter, 6,00% (34 responden) pasien pernah menggunakan antibiotik secara swamedikasi, dan 7 pasien (1,30%) pernah menggunakan antibiotik baik dengan maupun tanpa resep dokter. Yang artinya masih banyak masyarakat melakukan swamedikasi (Setiawan et al, 2018).

Berdasarkan studi awal yang dilakukan terhadap 7 orang responden di Kelurahan X Pekanbaru yaitu, 3 orang yang pengguna obat tanpa resep dokter karena faktor ekonomi, 2 orang pengguna obat tanpa resep dokter karena faktor kemudahan memperoleh obat dan 2 orang lagi pengguna obat tanpa resep dokter karena faktor adanya ketersediaan obat dari teman yang pernah sakit yang sama yaitu menggunakan dua obat bersamaan untuk mengatasi demam dan sakit kepala yang dideritanya sedangkan untuk mengatasi kedua keluhan tersebut beliau dapat menggunakan satu obat saja. Sebab mengkonsumsi dua obat sekaligus secara bersamaan dapat menyebabkan intraksi obat dan kontraindikasi.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang faktor-faktor pendorong perilaku swamedikasi tanpa resep dokter oleh masyarakat di Kelurahan X Pekanbaru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kuantitatif, dengan menggunakan metode deskriptif. Instrumen menggunakan kuesioner. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan X Pekanbaru. Populasi pada penelitian ini adalah masyarakat yang berada di Kelurahan

X Pekanbaru pada tahun 2023 yang berjumlah 2.507 kepala keluarga (KK). Sampel dalam penelitian ini menggunakan metode pengambilan Nursalam (2019), populasi besar dari 1000, maka jumlah sampel 10%. Sampel Penelitian ini 250 responden

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Faktor Sosial-Ekonomi

Tabel 1

Distribusi Faktor-Faktor Pendorong Perilaku Swamedikasi

No.		Frekuensi (Orang)	Presentase (%)
	Faktor Sosial-Ekonomi		
1.	Ekonomi Rendah	241	96,4
2.	Ekonomi Menengah	0	0
3.	Ekonomi Keatas	9	3,6
	Faktor Gaya Hidup		
1.	Sehat	157	62,8
2.	Tidak Sehat	93	37,2
	Faktor Kemudahan Memperoleh Produk Obat		
1	Mudah	234	93,6
2	Tidak Mudah	16	6,4
	Faktor Kesehatan Lingkungan		
1	Sehat	207	82,8
2	Tidak Sehat	43	17,2
	Faktor Ketersediaan Produk Baru		
1	Tertarik	26	10,4
2	Tidak Tertarik	224	89,6
	Total	250	100

Berdasarkan tabel.1 menyatakan bahwa dari 250 orang di Kelurahan X Pekanbaru mayoritas ekonomi rendah 241 orang (96,4%), mayoritas gaya hidup sehat 157 orang (62,8%) mayoritas Kemudahan memperoleh produk obat : mudah 234 orang (93,6%), mayoritas lingkungan sehat 207 orang (82,8%), mayoritas ketersediaan produk baru tidak tertarik 224 orang (89,6%).

Pembahasan

1. Faktor Sosial-Ekonomi

Berdasarkan hasil penelitian tentang faktor sosial-ekonomi terhadap perilaku swamedikasi tanpa resep dokter oleh masyarakat di Kelurahan X Pekanbaru bahwa dari 250 responden keatas 9 orang (3,6%).

Faktor utama yang mendasari perilaku swamedikasi adalah obat-obatan dan biaya pengobatan yang mahal, kurangnya pendidikan dan pengetahuan dalam bidang kesehatan, obat-obatan yang tersedia secara bebas di toko-toko, menjual obat-obatan tanpa resep dokter dan kurangnya pengawasan ketat dari pemerintah terkait penyebaran obat, tidak tersedianya fasilitas medis dan kemiskinan (Khan, 2018).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Dian Pratiwi Andini dan Ascobat Gani (2019) dengan judul Determinan Sosial Ekonomi Praktik Swamedikasi di Indonesia Analisis Data Susenas 2019 juga menunjukkan hasil yang masyarakat berpenghasilan rendah lebih sering menggunakan analgesic secara swamedikasi. Di dapatkan dari hasil penelitian, meskipun demikian peluang terjadinya praktik swamedikasi boleh dikatakan tidak jauh berbeda pada masing-masing kuintil.

Menurut peneliti, berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu faktor

sosial-ekonomi dapat mempengaruhi masyarakat di Kelurahan X Pekanbaru melakukan swamedikasi tanpa resep dokter karena biaya pengobatan yang mahal bila ke fasilitas kesehatan, terutama masyarakat yang tidak memiliki jaminan kesehatan/BPJS (Badan Penyelenggara Jaminan Sosial). Masyarakat tidak akan mengeluarkan biaya yang banyak, hanya cukup membeli obat eceran dibandingkan ke fasilitas kesehatan yang memerlukan biaya yang mahal.

2. Faktor Gaya Hidup

Berdasarkan hasil penelitian tentang faktor gaya hidup terhadap perilaku swamedikasi tanpa resep dokter oleh masyarakat di Kelurahan X Pekanbaru bahwa dari 250 orang responden mayoritas gaya hidup sehat 157 orang (62,8%) dan mayoritas hidup tidak sehat 93 orang (37,2%).

Meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap dampak dari gaya hidup tertentu seperti menghindari rokok dan pola diet yang seimbang untuk memelihara kesehatan dan mencegah terjadinya penyakit, menyadari bahwa ada beberapa pilihan gaya hidup yang dapat mempengaruhi kesehatan seseorang dapat meningkatkan kepedulian seseorang untuk menjaga kesehatannya sendiri dari pada harus mencari bantuan medis (Sapitri et al, 2021).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian menurut Ema Pristi Yunita, dengan judul Penyuluhan Waspada Swamedikasi Pada Penyakit Degeneratif Serta Identifikasi Tanda-Tanda Vital dan Gaya Hidup Masyarakat Terhadap Resiko Penyakit Degeranitif Terdapat Masyarakat di Kelurahan Balowerti, Kota Kediri dengan 34 responden menunjukkan bahwa gaya hidup merokok jumlah persentase yang sering merokok 6,45%, kadang-kadang 6,45% dan yang tidak 87,10%.

Hasil identifikasi menunjukkan jika sebagian besar (87,10%) masyarakat sasaran tidak memiliki kebiasaan merokok. (Sukmaningsih, 2016).

Menurut peneliti, faktor gaya hidup merokok paling banyak dilakukan oleh masyarakat di Kelurahan X yang membuat perilaku swamedikasi banyak terjadi karena akibat perilaku merokok yang termasuk gaya hidup tidak sehat. Akibat dari merokok bagi masyarakat yang merokok di Kelurahan X Pekanbaru, yaitu sering batuk yang membuat masyarakat melakukan swamedikasi dengan membeli obat batuk tanpa resep dokter.

3. Faktor Kemudahan Memperoleh Produk Obat

Berdasarkan hasil penelitian faktor kemudahan memperoleh produk baru oleh masyarakat di Kelurahan X Pekanbaru bahwa dari 250 responden mayoritas mudah 234 orang (93,6%) dan mayoritas tidak mudah 16 orang (6,4%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian menurut, Parumpu et al (2022) menemukan bahwa faktor keadaan, privasi dan kemudahan berhubungan terhadap informasi swamedikasi melalui aplikasi kesehatan mudah memperoleh obat. Sementara itu sektor industri farmasi di Indonesia yang berkembang pesat jika dibandingkan sebelum 2019, sejalan dengan upaya pemerintah dalam memperluas dan memperbaiki akses terhadap layanan kesehatan (Kementerian Perindustrian, 2021).

Menurut peneliti, faktor kemudahan memperoleh produk obat sangat mudah didapatkan masyarakat di Kelurahan X Pekanbaru karena terdapat banyak warung kecil dan grosiran yang menjual obat bebas di daerah Kelurahan X Pekanbaru, oleh karena itu masyarakat mudah melakukan perilaku swamedikasi tanpa resep dokter.

4. Faktor Kesehatan Lingkungan

Berdasarkan hasil penelitian faktor kesehatan lingkungan oleh masyarakat di Kelurahan X Pekanbaru bahwa dari 250 responden mayoritas lingkungan sehat 207 orang (82,8%) dan mayoritas lingkungan tidak sehat 43 orang (17,2%).

Pemilihan nutrisi yang tepat serta lingkungan perumahan yang sehat, meningkatkan kemampuan masyarakat untuk dapat menjaga dan mempertahankan kesehatan serta mencegah terkena penyakit. Udara adalah atmosfer yang berada di sekeliling bumi yang fungsinya sangat penting bagi makhluk hidup. Siburian (2020) menjelaskan bahwa pencemaran udara adalah suatu keadaan dimana terdapat substansi fisik, biologi atau kimia di lapisan udara bumi (atmosfer) yang jumlahnya membahayakan kesehatan tubuh manusia dan makhluk hidup lainnya (Wisnu Arya dalam Siburian, 2020).

Hasil pengamatan juga sering ditemukan banyak *driver* ojek *online* yang sering batuk karena kebanyakan dari mereka adalah perokok aktif, dimana setiap hari terpapar oleh debu dan kotoran di jalan. Mereka melakukan swamedikasi obat batuk dengan membeli obat seperti komix, obat batuk hitam, laserin dan lain-lain di apotek atau warung. Berdasarkan pengamatan dalam pemakaian obat batuk seringkali tidak sesuai aturan dosis seperti obat batuk sirup diteguk langsung dari botol atau minum lebih dari aturan sendok yang seharusnya. *Driver* ojek *online* sangat berisiko mengalami gangguan fisik karena sistem kerja tidak teratur dan tidak adanya pengaturan waktu kerja yang dapat menyebabkan kelelahan dan setiap hari menghirup polusi udara karena seharian bekerja di jalan raya juga konsumsi rokok secara terus-menerus yang dapat menyebabkan keluhan kesehatan pernafasan seperti batuk (Ferusgel and Widya, 2019).

Menurut peneliti, faktor kesehatan lingkungan di Kelurahan X Pekanbaru sangat mempengaruhi masyarakat melakukan perilaku swamedikasi tanpa resep dokter karena pengaruh tempat bekerja di dalam dan di luar ruangan. Bekerja diluar ruangan sangat memiliki potensi mempengaruhi kesehatan karena terpapar udara yang kotor. Karena itu, berdasarkan hasil penelitian pada masyarakat di Kelurahan X Pekanbaru yang bekerja di luar ruangan lebih sering melakukan swamedikasi karena sering batuk dan bersin.

5. Faktor Ketersediaan Produk Obat Baru

Berdasarkan hasil penelitian faktor ketersediaan produk obat baru oleh masyarakat di Kelurahan X Pekanbaru bahwa dari 250 responden mayoritas tertarik 26 orang (10,4%) dan mayoritas tidak tertarik 224 orang (89,6%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kurnia Eka Rahyu (2020) didapatkan hasil 81 responden tertarik dengan iklan merk obat baru yang terkenal dari pesan pada iklan yang menyakinkan. Ketersediaan produk obat baru pun mudah didapatkan. Obat bebas dan obat bebas terbatas dapat diperoleh di warung, toko obat maupun apotek (Hidayati et al, 2018).

Menurut peneliti, faktor ketersediaan produk obat baru berpengaruh terhadap perilaku swamedikasi oleh masyarakat di Kelurahan X karena rasa ketertarikan dari iklan pada media sosial dan rasa ingin mencoba dari produk obat baru tersebut. Ketersediaan produk obat boleh dikonsumsi oleh masyarakat dengan harus berkonsultasi dengan dokter, sebab dikhawatirkan tidak sesuai dengan indikasi bila tanpa ada konsultasi dengan dokter yang dapat memperparah kesehatan.

KESIMPULAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada bulan Oktober-Desember 2023 dengan 250 responden tentang: **"Faktor-Faktor Pendorong Perilaku Swamedikasi Tanpa Resep Dokter Oleh Masyarakat Di Kelurahan X Pekanbaru Tahun 2024"**, maka dapat disimpulkan: faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku swamedikasi tanpa resep dokter oleh masyarakat di Kelurahan X Pekanbaru Tahun 2024: Faktor sosial-ekonomi, gaya hidup, Faktor kemudahan memperoleh produk obat, Faktor kesehatan lingkungan, Faktor ketersediaan produk obat baru

2. Saran

Hasil penelitian diharapkan menjadi kajian untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya mengenai faktor-faktor pendorong perilaku swamedikasi tanpa resep dokter oleh masyarakat di Kelurahan X Pekanbaru. Hasil penelitian ini untuk menambah pengetahuan dan informasinya tentang faktor-faktor pendorong perilaku swamedikasi tanpa resep dokter oleh masyarakat di Kelurahan X Pekanbaru.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, S., Cahaya, N., dan Intannia, D. (2018). Hubungan Persepsi Terhadap Iklan Obat Laksatif Di Televisi Dengan Perilaku Swamedikasi Masyarakat Di Kelurahan Sungai Besar Kecamatan Banjarbaru Selatan. *PHARMACY* 14 (1): 110.
- Adventus, Jaya, I. M. M & Mahendra, D. (2019). *Buka Ajar Promosi Kesehatan*. Universitas Kristen Indonesia.

- Ahmed, S. M., Sundby, J., Aragaw, Y. A., & Abebe, F. (2020). *Self-medication and Safety Profile of Medicines Used Among Pregnant Women In a Tertiary Teaching Hospital In Jimma, Ethiopia: A Cross - Sectional Study*. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17 (11).
- Atmadani, R. N., Nkoka, O., Yunita, S. L., & Chen, Y. H. (2020). *Self-medication and Knowledge Among Pregnant Women Attending Primary Healthcare Services in Malang, Indonesia: A Cross - Sectional Study*. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 20 (1), 1–11. *BMC Pregnancy and Childbirth*.
- Badan Pengawasan Obat dan Makanan, (2018). *Menuju Swamedikasi Yang Aman*, Vol. 15. Ed. Jakarta: BPOM.
- Badan Pusat Statistik, (2018). *Sistem Informasi Rujukan Statistik*. Jakarta: Depkes RI.
- Brata, C., Fisher, C., Marjadi, B., Schneider, C. R., & Clifford, R. M. (2018). *Factors Influencing The Current Practice of Self Medication Consultations In Eastern Indonesian Community Pharmacies: A Qualitative Study*. *BMC Health Services Research*, 16 (1), 1–10. *BMC Health Services Research*.
- Damayanti, D., Al. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Penggunaan Obat Analgetik Pada Swamedikasi Nyeri Gigi Di Masyarakat Kabupaten Sukoharjo, Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Dimas Bayu. (2022). *Makin Banyak Orang Indonesia Pilih Berobat Sendiri Saat Sakit*.
- Ferusgel, A., Widya, A., (2019). *Keluhan Kesehatan Pernafasan Pada Driver Ojek Online di Medan*. *VISIKES J. Kesehatan Masyarakat* 18.
- Helal, R. M., & Abou-Elwafa, H. S. (2019). *Self-Medication In University Students From The City of Mansoura, Egypt*. *Journal of Environmental and Public Health*, Hindawati, 2017.
- Hidayati et al. (2019). *Obat Bebas Terbatas Untuk Swamedikasi Pada Masyarakat RW 8 Morobangun Jogotirto Berbah dan Tingkat Pengetahuan Penggunaan Obat Bebas Dan Obat Bebas Terbatas Untuk Swamedikasi Pada Masyarakat RW 8 Morobangun Jogotirto Berbah Sleman Yogyakarta: Vol.3(2), hh. 139–149*. <https://dataindonesia.id/ragam/detail/makin-banyak-orang-indonesia-pilih-berobat-sendiri-saat-sakit>.
- Kasibu, s.d.g. (2019). *Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara 2017:65*. *Online di Medan*. *VISIKES J. Kesehatan Masyarakat* 18. PT Alfabet.
- Kemenperin RI, (2021). *Kementerian Perindustrian Republik Indonesia: Industri Kimia Ketergantungan Bahan Baku Impor*. <http://www.kemenperin.go.id>.
- Khan, A. (2018). *Health Complications Associated with Self-Medication*. *Journal of Physical Fitness, Medicine & Treatment in Sports*, 1(4), 2–5.
- Lei, X., Jiang H., Liu, C., Ferrier, A., & Mugavin, J. (2019). *Self-medication Practice and Associated Factors Among Residents in Wuhan, China*. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 15 (1).
- Ministry of Health Republic of Indonesia. (2019). *2019 Indonesia Health*

- Profile*.
<http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan>.
- Misbahudin. (2019). Analisis Data Penelitian Dengan Statistik. Jakarta: Bumi Aksara.
- Oktaviana, L. (2019). Hubungan Antara Konformitas Dengan Kecenderungan Perilaku *Bullying*. Surakarta: Fakultas Psikologi. Skripsi (tidak diterbitkan). Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Pons. (2019). *Pedisposing Faktors to the Practice of Self Medication in Brazil: Results from the National Survey on Access. Use and Promotion of Rational Use of Medicines*.
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0189098>.
- Rahmayati, (2019). Tingkat Pengetahuan dan Rasionalitas Swamedikasi Pasien Di Tiga Apotek Kecamatan Medan Sunggal, Skripsi, Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Restiyono, A. (2019). Analisis Faktor yang Berpengaruh Dalam Swamedikasi Antibiotik Pada Ibu Rumah Tangga Di Kelurahan Kajen Kabupaten Pekalongan. Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia 11 (1): 15.
Retrieved From.
<https://dx.doi.org/10.1186/s12913-016-1425-3>.
- Sapitri. (2021). Pengaruh Edukasi Terhadap Pengetahuan Swamedikasi Batuk Pada Anak Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten Jawa Tengah, 18.
- Suarni, E., Astri, Y., Sentani, M.D. (2019). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Perilaku Konsumsi Obat Tanpa Resep Dokter di Apotek Kecamatan Hilir Barat Kota Palembang Tahun 2013. Syarat Medikasi. J. Kedokteran dan Kesehatan. 4: 75.
<https://doi.org/10.32502/sm.v4i2.1404>.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung : PT. Alfabet.
- Sukmaningsih, W. R. (2019). Faktor Resiko Kejadian Diabetes Militus Tipe II Di Wilayah Kerja Puskesmas Purwodiningratan Surakarta. Publikasi Ilmiah Jurusan Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta, 1, 16.
- Syafitri, I. N., Hidayati, I. R., dan Pristianty, L. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Penggunaan Obat Parasetamol Rasional Dalam Swamedikasi. Jurnal Farmasi dan Ilmu Kefarmasian Indonesia 4 (1): 20.
- WHO. (2019). *The Role of The Pharmacist In Self-Care and Self-Medication Contents*. Who, 1–11.
- Widayati A, Suryawati S, De Crespigny C, Hiller JE. (2019) *Self Medication With Antibiotics in Yogyakarta City Indonesia: A Cross Sectional Population Based Survey*. *BMC Res Notes*. 2019; 4:491.
- Wisnu Arya dalam Siburian, (2020). Pencemaran Udara dan Emisi Gas Rumah Kaca. Jakarta: Kreasi Cendikia Pustaka.
- Wulandini, P., Krianto, T., & Priwahyuni, Y. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Pendokumentasian Asuhan Keperawatan di RSJ Tampan Pekanbaru . <https://scholar.ui.ac.id/en/publications/faktor-faktor-yang-berhubungan-dengan-perilaku-pendokumentasian-a>
- Zeenot, S. (2019), Pengelolaan & Penggunaan Obat Wajib Apotek. Jakarta: D Medika

